

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MALANG

Meylana Widya Mindayanti, Wiwin Priana Primandhana dan Mohammad Wahed
Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur, Indonesia
Email: meylanawidya35@gmail.com, wiwinpriana10@gmail.com dan
muhammadwahed124@gmail.com

Abstract

This study was conducted to find out the influence between the economic growth, education, unemployment, and poverty in Malang City from 2005 to 2019. Secondary data of the study was obtained through the Central Bureau of Statistics website in East Java and Malang City. The method used was quantitative research using Multiple Linear Regression Analysis with Ordinary Least Square (OLS) model. From the results of the study can be concluded that economic growth has a positive and significant impact on poverty in Malang City. This is known according to t count more than t table ($2.668 \geq 2.201$) and the significance level of 0.022. On the other hand, education cannot significantly influence the poverty in Malang City with the t count less than t table ($1.309 \leq 2.201$) and seen from the significance level of 0.217. Meanwhile, unemployment has a positive and significant impact on the poverty in Malang City seen from the t count more than t table ($6.052 \geq 2.201$) and from the significance level of 0.000.

Keywords: *poverty; economic growth; education; unemployment*

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Malang tahun 2005 hingga 2019. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui *website* Badan Busat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang diketahui berdasarkan t hitung lebih dari t tabel ($2,668 \geq 2,201$) dan dilihat dari tingkat signifikansinya yaitu 0,022. Di sisi lain, pendidikan belum mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang dengan nilai t hitung kurang dari t tabel ($1,309 \leq 2,201$) dan dilihat dari tingkat signifikasinya yaitu 0,217. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang, dilihat dari nilai t hitung lebih dari t tabel ($6,052 \geq 2,201$) selain itu dilihat dari tingkat signifikasinya yaitu 0,000.

Kata Kunci: kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; pendidikan; pengangguran

How to cite:	Mindayanti, Meylana Widya, Wiwin Priana Primandhana dan Mohammad Wahed (2021) Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Malang, 3(5). https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1213
E-ISSN:	2684-883X
Published by:	Ridwan Institute

Pendahuluan

Salah satu target sebuah negara ialah pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan dengan persentase pembangunan yang terus menerus meningkat di negara tersebut. Penambahan tingkat pertumbuhan perekonomian di suatu negara ialah salah satu parameter yang dipakai untuk mengetahui seberapa jauh negara tersebut berhasil membangun perekonomian mereka (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017). Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakatnya secara merata (Simatupang, 2003). Masyarakat dikatakan sejahtera jika mereka mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Menurut (Zulhanafi., Aimon, & Syofyan, 2013), salah satu tujuan dari pembangunan adalah peluasan lapangan kerja agar masyarakat memperoleh pendapatan. Kesuksesan dalam pembangunan nasional akan diukur dengan meninjau seberapa besar penurunan kemiskinan di suatu negara. Keefektifan dalam mengurangi tingkat kemiskinan ialah tujuan utama dalam menentukan strategi pembangunan (Simatupang, 2003). Permasalahan kemiskinan ini dinilai menjadi permasalahan yang rumit dan memiliki sifat yang multidimensional (Jundi & Poerwono, 2014). Menurut UNDP (United Nations Development Programs) dalam (Cahyat, 2004) kemiskinan merupakan tidak mempunya seseorang dalam memilih alternatif pilihan lainnya di dalam hidupnya, seperti dengan memilih pilihan untuk tidak ikut campur dalam perumusan kebijakan publik yang merupakan indikator dalam menentukan tingkat kemiskinan. Terjadinya fenomena kemiskinan dilandasi pada ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu untuk mencapai kemakmuran dalam hidup. Menurut (Rintuh., Cornelis., & MS, 2003), definisi dari kemiskinan ialah sebuah situasi ketika seorang individu mengalami kesulitan dalam mencapai dan meningkatkan kebutuhan dasar serta memperbaiki kualitas hidupnya.

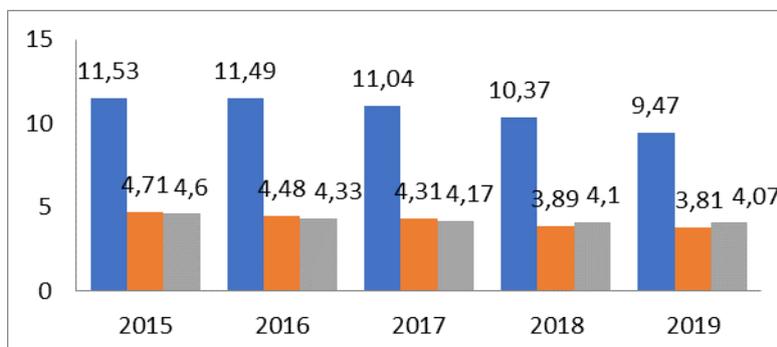
World Bank dalam (Annur, 2013) menyebutkan bahwa kemiskinan dapat terjadi dikarenakan terbatasnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) yang dimiliki seseorang dalam mencukupi kebutuhan yang paling mendasar untuk melangsungkan hidupnya, seperti sandang, pangan, dan papan serta pendidikan dan kesehatan. Faktor minimnya lapangan pekerjaan tidak luput dari jeratan kemiskinan. Fenomena kemiskinan dapat melanda diakibatkan karena tidak sanggupnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang merupakan standar hidup paling minimal yang harus dipenuhi, sehingga ini melambangkan bahwa kemiskinan yang dialami seseorang akan menyebabkan sulitnya orang tersebut dalam memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi (Azizah, Sudarti, & Kusuma, 2018). Begitupun dengan kemiskinan yang terjadi di kawasan Malang Raya yang terdiri dari wilayah Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang, dimana penduduk tidak dapat mencapai kemakmuran hidup karena kurangnya pendapatan yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan hidup, beserta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti menurunnya produktifitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Permasalahan kemiskinan ini telah melanda berbagai negara yang berkaitan dengan kesejahteraan penduduknya. Faktor yang mampu memberikan pengaruh besar di

dalam fenomena kemiskinan ialah tingkat pertumbuhan perekonomian (Atalay, 2015). Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi merupakan parameter pengukuran atas suksesnya kegiatan pembangunan di suatu negara, dengan adanya pembangunan daerah diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Dama et al., 2016).

Selain itu, terdapat upaya lain untuk mengurangi kemiskinan yaitu pendidikan. Faktor pendidikan akan membuat produktivitas individu di suatu negara meningkat yang tentunya akan disusul dengan peningkatan produksi serta tingkat pembangunan yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan oleh beberapa negara maju, dimana peningkatan modal manusia dapat meningkatkan tingkat produktivitas dalam produksinya (Atalay, 2015). Tersedianya fasilitas pendidikan yang layak dan kenaikan tingkat pendidikan penduduk dapat digunakan sebagai salah satu parameter dalam mengukur keberhasilan pembangunan. Menurut (Jundi & Poerwono, 2014), diharapkan produktivitas seseorang meningkat saat terjadi peningkatan tingkat pendidikan. Peningkatan produktivitas akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga penduduk mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menurunkan kemiskinan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka pengangguran merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam proses pembangunan ekonomi. Menurut (Giovanni, 2018), tingkat kemiskinan suatu daerah akan meningkat jika tingkat pengangguran daerah tersebut tinggi, hal ini disebabkan karena mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Didasarkan pada data yang didapatkan dari BPS, tingkat kemiskinan di kawasan Malang Raya cenderung menurun setiap tahunnya. Meskipun angka kemiskinan Kota Malang sendiri termasuk kategori rendah yaitu termiskin terendah kedua setelah Kota Batu, namun masih cukup banyak penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu sekitar 35.390 jiwa (BPS, 2020). Dengan adanya fenomena ini, menjadikan kemiskinan di kawasan Malang Raya khususnya Kota Malang, masih menjadi permasalahan utama yang perlu diselesaikan, karena penduduk yang memiliki kehidupan di bawah garis kemiskinan masih cukup banyak, maka diperlukan sinergi yang tepat antara kebijakan dan program yang dilaksanakan agar kemiskinan dapat berkurang lebih banyak lagi.

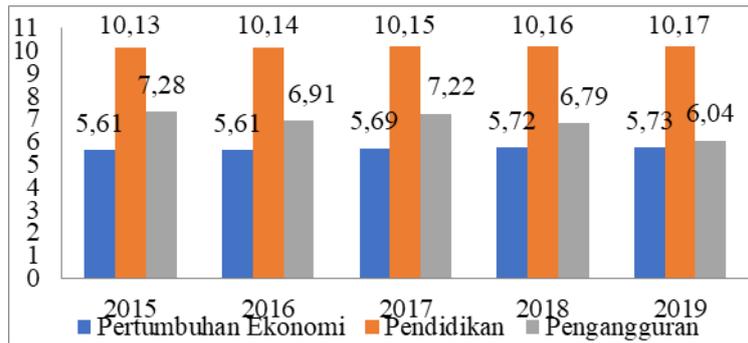


Gambar 1
Kemiskinan di Kawasan Malang Raya 2015-2019

Sumber: BPS Jawa Timur, 2020 (data diolah)

Dari gambar 1, diketahui bahwa tingkat kemiskinan wilayah Malang Raya bervariasi masing-masing daerah, tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Malang, disusul Kota Malang, yang terakhir ialah Kota Batu. Kota Malang ialah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya, aektor pariwisata, pendidikan, perdagangan jasa dan industri menjadi sektor penunjang perekonomian di Kota Malang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Kota Malang ditopang oleh sektor pariwisata dan pendidikan karena terdapat beberapa universitas ternama berada di Kota Malang, selain itu terdapat banyak tempat wisata disana yang menjadi daya tarik tersendiri di wilayah tersebut. Namun, Kota Malang sampai saat ini masih dihadapkan dengan masalah kemiskinan yang masih menjadi masalah utama, sehingga perlu berbagai strategi kebijakan untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut. Secara angka, tingkat kemiskinan telah menurun hingga mencapai 4,07 persen pada tahun 2019. Namun, Kota Malang masih banyak masyarakatnya yang memiliki kehidupan di bawah garis kemiskinan (kurang) sehingga merasa tidak mampu dalam mencukupi kebutuhannya, yaitu mencapai 35.390 jiwa yang masih belum memperoleh kemakmuran hidup (BPS, 2020). Kemungkinan besar masyarakat dalam kategori ini masuk ke dalam kemiskinan kronis (*Chronic Poverty*), dimana orang-orang yang masuk dalam katogeri ini merupakan masyarakat paling rendah derajat kehidupannya dan juga paling sedikit menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan kronis yang terjadi dapat dikarenakan penghasilan yang tidak cukup apabila harus digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan atau bahkan mereka tidak mempunyai pendapatan yang bisa dibelanjakan untuk kebutuhan mereka. Selain itu, kemiskinan terjadi juga dikarenakan beberapa hal lain seperti pendistribusian pendapatan tidak merata dan sumber daya manusia yang kurang produktif. Pemerintah Kota Malang masih berupaya untuk mengentaskan kemiskinan dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan agar masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik dan mencapai tingkat kemakmuran ekonomi. Dalam fenomena kemiskinan, terdapat serangkaian faktor yang saling memiliki keterkaitan, diantaranya adalah pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, konsumsi, lokasi dan lingkungan (Putra & Arka, 2018). Berikut terdapat beberapa faktor yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran.



Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran
Kota Malang 2015-2019

Sumber: BPS Kota Malang 2020 (data diolah)

Ditinjau pada gambar 2 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Malang cenderung meningkat dan di tahun 2019 tumbuh 5,73 persen. Ini juga turut terjadi pada sektor Pendidikan yang juga meningkat, tercatat pada tahun 2019 sebesar 10,17 persen. Sedangkan angka pengangguran selalu mengalami penurunan setiap tahunnya hingga mencapai 6,04 persen pada tahun 2019. Keberhasilan Kota Malang yang diukur dari tiga indikator tersebut belum mampu mencerminkan keberhasilan dalam proses pembangunannya, seperti pemerataan distribusi pendapatan, akses pendidikan yang murah dan berkualitas, serta peningkatan lapangan kerja baru untuk masyarakat Kota Malang.

Berbagai riset yang bertopikkan pada pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan telah berulang kali dilaksanakan, diantaranya dilakukan oleh (Suadnyani & Darsana, 2018), (Fadillah, 2016), dan (Suryandari, 2017) yang menerangkan bahwa secara negatif dan signifikan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Namun, pada riset yang dijalankan oleh (Utami & Masjkuri, 2018) dan (Romi & Umiyati, 2018) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Dalam riset yang dilaksanakan (Putra & Arka, 2018), (Ishak, Zakaria, & Arifin, 2020), dan (Utami & Masjkuri, 2018) menerangkan bahwa pendidikan akan mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan. Akan tetapi menurut (Giovanni, 2018), (Fadillah, 2016) dan (Suryandari, 2017) tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari tingkat pendidikan terhadap kemiskinan. Dalam riset (Putra & Arka, 2018), (Ishak et al., 2020), (Andhykha, Handayani, & Woyanti, 2018) menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan pengangguran mampu mempengaruhi kemiskinan. Sebaliknya, menurut (Diramita & Usman, 2018), (Giovanni, 2018) dan (Fadillah, 2016) tidak terdapat pengaruh signifikan di dalam variabel pengangguran terhadap variabel kemiskinan. Adanya perbedaan di berbagai hasil penelitian yang telah diselenggarakan ini memperlihatkan perlunya dilangsungkan sebuah penelitian terbaru perihal pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Meninjau dari uraian sebelumnya, diketahui bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi di Kota Malang masih lebih tinggi dibanding dengan kota terdekatnya, yaitu Kota Batu, hal ini disebabkan karena masih banyaknya penduduk Kota Malang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan masih banyak penduduk sehingga mereka berprofesi sebagai pengemis. Menurut Dinas Sosial (Firdausi, 2018), banyaknya pengemis di Kota Malang disebabkan karena ekonomi rendah dan masih terjadi ketidakmerataan pendapatan penduduk yang mengakibatkan sebagian penduduk tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, penyebab lainnya yaitu pendidikan rendah, biaya hidup semakin mahal serta lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas, hal inilah yang menyebabkan kemiskinan terjadi.

Melihat fenomena tersebut, tergambar bahwa situasi yang tengah terjadi saat ini masih jauh dari tujuan pembangunan yaitu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Ketidaksesuaian antara tujuan pembangunan terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan mencerminkan bahwa kegiatan pembangunan yang selama ini dilakukan masih belum mampu menanggulangi masalah kemiskinan. Oleh sebab itu, peneliti hendak menggambarkan secara jelas perihal dampak yang mampu ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Malang.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dalam memperoleh informasi perihal keberadaan hubungan antar variabel ataupun pengaruh di dalam *independent variable* terhadap *dependent variable*, dimana terdapat hipotesis untuk diuji kebenarannya pada penelitian kuantitatif (Mulyadi, 2011). Penelitian ini termasuk kuantitatif karena tujuan dari dilaksanakannya penelitian ialah untuk melangsungkan serangkaian pengujian terhadap hipotesis yang telah penulis tetapkan yang berisi praduga atas adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan yang melanda Kota Malang tahun 2005 sampai 2019.

2. Pengumpulan data

Data yang digunakan ke dalam penelitian ini berjenis data sekunder yang dimana berhasil dihimpun melalui informasi yang secara langsung penulis dapatkan dari instansi terkait, studi literatur, jurnal, makalah, dan laporan yang berhasil peneliti himpun. Data pokok penulis dapatkan berdasarkan data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Kota Malang tahun 2005-2019.

3. Teknik analisis

Dalam penganalisaan data, peneliti menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menerapkan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Hal ini berarti metode yang digunakan untuk melihat dapatkah variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) memberikan pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y). Persamaan Model Regresi Linier Berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y** : Kemiskinan
X₁ : Pertumbuhan Ekonomi
X₂ : Pendidikan
X₃ : Pengangguran
β₀ : Konstanta (nilai Y apabila X₁, X₂, X₃ = 0)
β : Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
e : error

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan program komputer IBM SPSS 25 didapati persamaan di bawah ini :

$$Y = -8,878 + 1,081X_1 + 0,431X_2 + 0,432X_3$$

Apabila model persamaan tersebut kita uraikan, terlihat bahwa nilai dari konstanta senilai -8,878 yang berarti apabila Pertumbuhan Ekonomi (X₁), Pendidikan (X₂), dan Pengangguran (X₃) dinyatakan sebagai variabel yang bernilai konstan, maka kemiskinan di Kota Malang (Y) akan turun sebesar 8,878 persen. Koefisien regresi X₁ (β₁) 1,081 menjelaskan bahwa apabila Pendidikan (X₂) dan Pengangguran (X₃) dianggap konstan, setiap pertumbuhan ekonomi (X₁) meningkat sebesar satu persen, hal ini akan menyebabkan kemiskinan di Kota Malang (Y) juga turut meningkat sejauh sebesar 1,081 persen. Koefisien regresi X₂ (β₂) 0,431 menjelaskan apabila Pertumbuhan Ekonomi (X₁) dan Pengangguran (X₃) dianggap konstan, setiap pendidikan (X₂) yang digambarkan oleh rata-rata lama sekolah naik satu tahun maka kemiskinan di Kota Malang (Y) akan naik sebesar 0,431 persen. Koefisien regresi X₃ (β₃) 0,432 menjelaskan apabila Pertumbuhan Ekonomi (X₁) dan Pendidikan (X₂) dianggap konstan, setiap pengangguran (X₃) meningkat sebesar satu persen, hal ini akan menyebabkan kemiskinan di Kota Malang (Y) juga akan meningkat senilai 0,432 persen.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik (BLUE / Best Linier Unbiased Estimator)

a. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil penganalisan yang ditujukan guna melangsungkan pengujian autokorelasi di dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai *DW test* senilai 1,681. Terdapat 3 variabel bebas (k) di dalam penelitian ini dengan jumlah data (n) sejumlah 15 data, yang kemudian mengartikan bahwa nilai DW tabel menjadi $dL = 0,8140$ dan $dU = 1,7501$. Beranjak dari temuan ini maka mampu menjelaskan bahwa nilai DW test terletak di antara nilai dL dan dU , yang dapat didefinisikan bahwa data yang digunakan di dalam penelitian ini terletak di dalam daerah keragu-raguan

yang menyebabkan data penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga data dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Dari hasil untuk uji multikolinieritas diketahui nilai VIF dan *tolerance* masing-masing variabel yaitu nilai VIF pertumbuhan ekonomi (2,071), pendidikan (1,039), dan pengangguran (2,056). Sedangkan nilai *tolerance* pertumbuhan ekonomi (0,483), pendidikan (0,962), dan pengangguran (0,486). Adapun dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih dari 0,10, yang dalam hal ini memperlihatkan bahwa model regresi yang diterapkan tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan riset turut memperlihatkan bahwa variabel terikat kemiskinan memiliki tingkat signifikansi koefisien korelasi rank spearman yang keseluruhan residualnya melebihi angka 0,05, diantaranya X_1 (0,491), X_2 (0,819), dan X_3 (0,439), yang kemudian dapat diidentifikasi bahwa antar variabel bebas (X) tidaklah mengalami korelasi yang menyebabkan tidak terjadinya heterokedastisitas di dalam model regresi ini.

Dilandaskan pada perolehan di dalam pengujian Asumsi Klasik tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya pelanggaran atas asumsi klasik di dalam model penelitian yang diterapkan oleh peneliti sehingga penelitian dapat dilaksanakan ke tahap penganalisisan berikutnya.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1
Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,899 ^a	,807	,755	,61382

Sumber: Output SPSS

Dari pengolahan data yang telah dilakukan didapati nilai koefisien determinasi ialah 0,807 atau 80,7%, yang berarti bahwa seluruh variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pendidikan (X_2) dan Pengangguran (X_3) mampu memaparkan variabel terikatnya yaitu Kemiskinan (Y) sebesar 80,7%, dan sisanya yaitu sebesar 19,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

e. Uji F

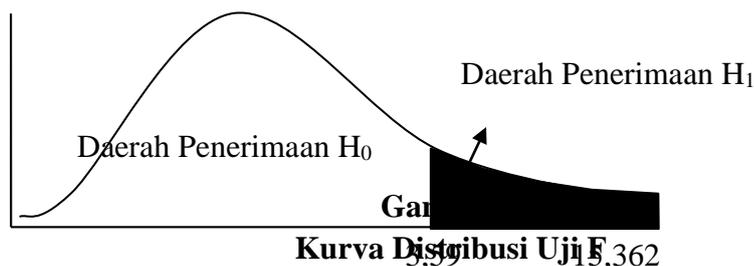
Tabel 2
Uji F Simultan (ANOVA)

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
--------------	----------------------	-----------	--------------------	----------	-------------

	<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	17,364	3	5,788	15,362	.000 ^b
	<i>Residual</i>	4,145	11	0,377		
	<i>Total</i>	21,509	14			

Sumber: Output SPSS

Uji F dipakai guna memperlihatkan adanya pengaruh atau hubungan secara simultan (serempak), dari hasil pengujian diketahui nilai F hitung 15,362 dan signifikasinya sebesar 0,000 dengan ukuran signifikasinya 5% atau ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat diketahui nilai signya $0,000 < 0,05$. Nilai F tabel dengan *degree of freedom* (df_1) yaitu 3 (jumlah variabel bebas/k) dan df_2 yaitu 11 ($n-k-1$) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,59, sehingga H_0 tidak diterima dan H_1 diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa secara serempak dan nyata, Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pendidikan (X_2), dan Pengangguran (X_3) mampu mempengaruhi Kemiskinan (Y) di Kota Malang serta mampu ditunjukkan sebuah bukti melalui kurva uji F di bawah ini.



f. Uji T

Tabel 3
Uji t Parsial

Variabel	t_{Hitung}	t_{Tabel}	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	2,668	2,201	0,022
Pendidikan (X2)	1,309	2,201	0,217
Pengangguran (X3)	6,052	2,201	0,000

Sumber: Output SPSS

a) Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Berdasarkan pengujian t didapati hasil berupa nilai t hitung senilai 2,668 beserta nilai sig 0,022, sedangkan nilai t tabel ($\alpha/2 = 0,025$) dengan (df) 11 ($n-k-1$) didapati nilai t tabel senilai 2,201. Dari perolehan ini diketahui nilai t hitung $2,668 \geq t$ tabel 2,201 yang menyebabkan H_0 tidak diterima dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel

pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Malang secara parsial mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan.

b) Variabel Pendidikan (X2)

Dari pengujian t didapati bahwa nilai t hitung sebesar 1,309 dan nilai sig 0,217, sedangkan nilai t tabel ($\alpha/2= 0,025$) dengan (df) 11 (n-k-1) didapati nilai t tabel sebesar 2,201. Dari perolehan ini diketahui nilai t hitung $1,309 \leq t$ tabel 2,201 sehingga H_0 diterima dan H_1 tidak diterima, dengan nilai signifikansi $0,217 > 0,05$. Sehingga penulis mampu menyimpulkan secara parsial variabel pendidikan belum mampu mempengaruhi kemiskinan Kota Malang secara signifikan.

c) Variabel Pengangguran (X3)

Berdasarkan pengujian atas t didapati bahwa nilai t hitung sejumlah 6,052 dan nilai sig 0,00, sedangkan nilai t tabel ($\alpha/2= 0,025$) dengan (df) 11 (n-k-1) didapati nilai t tabel sejumlah 2,201. Dari hasil ini diketahui nilai t hitung $6,052 \geq t$ tabel 2,201, hal ini dapat disimpulkan dengan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 , dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Peneliti mampu menyimpulkan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh variabel pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Malang secara parsial mampu memberikan pengaruh yang positif disertai pengaruh yang cukup signifikan.

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan Ekonomi

Secara positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi kemiskinan Kota Malang di tahun 2005-2019. Fenomena ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak secara otomatis dapat mengurangi kemiskinan di Kota Malang karena tidak meratanya penghasilan yang didapati oleh masyarakat. Ditambah lagi para penduduk di golongan bawah (miskin) tidak dapat merasakan dampak dari pertumbuhan ekonomi, banyaknya pendatang di Kota Malang menyebabkan bertambahnya tempat penginapan dan tempat wisata sehingga mengakibatkan usaha masyarakat meningkat namun kalangan masyarakat menengah ke atas lah yang merasakan dampak tersebut sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya didominasi oleh sektor tertentu saja, dimana yang menjadi penyumbang terbesar PDRB Kota Malang yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi rata-rata mencapai 30,79% dari total PDRB Kota Malang, sehingga penduduk miskin masih belum dapat menikmati peningkatan pertumbuhan ekonomi (Barenlitbang, 2017). Penelitian yang pernah (Diramita & Usman, 2018) dan (Ishak et al., 2020) langsung memperoleh sebuah temuan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan, hal ini disebabkan karena ketimpangan distribusi pendapatan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat penduduk golongan bawah rasakan karena kurangnya pemerataan

pembangunan untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan harus dipastikan berlangsung pada sektor yang sekiranya menjadi ladang pencaharian para penduduk golongan bawah (pertanian atau sektor padat karya).

2. Pendidikan

Pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel pendidikan terhadap Kota Malang pada kurun waktu 2005-2019 tidak signifikan, hal ini disebabkan karena pendidikan tidak mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan usaha sendiri, hal ini didukung dengan melihat data dari (BPS, 2020), yang memperlihatkan bahwa persentase kemiskinan yang terjadi pada penduduk lulusan SMA sebesar 37,89% lebih tinggi daripada penduduk lulusan SD sebesar 17,41%, hal ini terjadi karena penduduk dengan pendidikan yang cukup biasanya cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, sehingga peningkatan pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan. Selain itu, peningkatan pendidikan di Kota Malang dikarenakan banyaknya pendatang yang menempuh pendidikan di Kota Malang karena fasilitas pendidikan yang cukup baik sehingga mendorong mereka untuk menempuh pendidikan di Kota Malang, namun setelah lulus mereka mencari kembali ke kota asalnya sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Penelitian ini memperoleh temuan yang selaras dengan temuan yang dikemukakan pada penelitian yang pernah Giovanni tahun 2018, Fadillah tahun 2016 dan Suryandari tahun 2017 langsung dimana memaparkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel pendidikan terhadap kemiskinan tidak signifikan. Namun temuan ini tidak selaras terhadap teori yang (Jundi & Poerwono, 2014) sampaikan, serta hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan akan dapat meningkatkan produktivitas seseorang sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan untuk mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk melangsungkan hidup serta mengurangi kemiskinan.

3. Pengangguran

Pengaruh yang ditunjukkan oleh variabel pengangguran terhadap kemiskinan Kota Malang pada kurun waktu 2005-2019 juga menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Penelitian ini memperoleh temuan yang mendukung teori yang Sukirno tahun 2006 kemukakan, dimana teori tersebut mengungkapkan bahwa pengangguran akan memperburuk tingkat kemiskinan disebabkan pengangguran akan menekan pendapatan masyarakat, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tidak mencapai kemakmuran hidup. Semakin menurunnya tingkat kemakmuran hidup seseorang, maka akan semakin besar peluang seseorang terjebak dalam kemiskinan. Tingginya pengangguran di Kota Malang disebabkan karena peningkatan angkatan kerja baru di Kota Malang namun tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan di Kota Malang (BPS Kota Malang, 2019). Selain itu banyaknya penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup di Kota Malang, menyebabkan mereka cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan keahlian yang mereka miliki, dimana kapasitas dan keterampilan yang ada di Kota Malang masih belum sesuai dengan yang dibutuhkan lapangan

pekerjaan saat ini, sehingga mereka tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan yang terjadi didominasi oleh penduduk yang tidak bekerja yaitu sebesar 48,31% (BPS Kota Malang, 2019), hal ini berarti bahwa pengangguran yang terjadi berpengaruh pada peningkatan kemiskinan. Penelitian ini memperoleh temuan yang selaras dengan temuan yang pernah Putra & Arka tahun 2018 dan Ishak et al tahun 2020 kemukakan di dalam penelitiannya, yaitu pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel pengangguran terhadap kemiskinan akan menunjukkan nilai yang positif, hal ini dapat terjadi disebabkan individu yang tidak memiliki pekerjaan berarti tidak memiliki penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhannya yang menyebabkan individu tersebut terjat ke dalam lingkup kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah teori dan pembahasan akan temuan peneliti, peneliti mampu menyimpulkan bahwa secara positif dan signifikan variabel pertumbuhan ekonomi serta pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang, akan tetapi lain halnya dengan variabel pendidikan, variabel ini tidak memiliki pengaruh secara signifikan apabila dikaitkan dengan kemiskinan di Kota Malang dalam kurun waktu 2005 hingga 2019, maka dapat dipaparkan demikian :

Di dalam pengujian atas uji t parsial mampu memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Malang, dimana ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi justru akan meningkatkan kemiskinan, yang dapat ditinjau melalui pengujian atas nilai t hitung dan t tabel yang memperoleh fakta bahwa nilai t hitung melebihi dari t tabel ($2,668 \geq 2,201$) dengan tingkat signifikasinya yaitu 0,022. Hal ini terjadi karena ketidakmerataan distribusi pendapatan serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya didominasi oleh sektor tertentu saja, dimana yang menjadi penyumbang terbesar PDRB Kota Malang yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi rata-rata mencapai 30,79% dari total PDRB Kota Malang, sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan.

Dari pengujian secara parsial untuk pendidikan, memperlihatkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Malang merupakan pengaruh yang tidak signifikan, yang ditinjau melalui hasil pengujian yang memperlihatkan bahwa nilai t hitung di bawah t tabel ($1,309 \leq 2,201$) dengan tingkat signifikasinya yaitu 0,217. Hal tersebut karena karena pendidikan tidak mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan usaha sendiri. Selain itu, peningkatan pendidikan di Kota Malang dikarenakan banyaknya pendatang yang menempuh pendidikan di Kota Malang, namun setelah lulus mereka mencari kembali ke kota asalnya sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang.

Pada pengujian yang telah dilakukan dengan uji t parsial menunjukkan bahwa pengangguran dapat berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Malang, yaitu saat pengangguran meningkat maka kemiskinan juga meningkat, yang dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t hitung lebih dari t tabel ($6,052 \geq$

2,201) dengan tingkat signifikasinya yaitu 0,000. Hal ini disebabkan karena penambahan angkatan kerja yang terjadi tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan serta kapasitas dan keterampilan yang ada di Kota Malang masih belum sesuai dengan yang dibutuhkan lapangan pekerjaan saat ini, sehingga mereka tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan yang terjadi didominasi oleh penduduk yang tidak bekerja yaitu sebesar 48,31% yang berarti bahwa pengangguran yang terjadi sangat mempengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan agar pemerintah Kota Malang mampu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang ada di masyarakat, dengan meningkatkan pendapatan sektor-sektor lain pada PDRB dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya daerah tertinggal di Kota Malang agar dapat mengurangi ketimpangan dan mengurangi kemiskinan. Selain itu, diharapkan juga pemerintah daerah dapat memberikan program bantuan khusus kepada masyarakat miskin, menyediakan program pelatihan dan sertifikasi kerja bagi masyarakat yang disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan saat ini, serta meningkatkan sektor industri padat karya, sehingga akan dapat mengurangi angka pengangguran dan masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alternatif variabel penelitian lainnya agar dapat memberikan hasil penelitian dan kesimpulan yang lebih komprehensif dalam mengukur kemiskinan karena kemiskinan yang bersifat dinamis.

BIBLIOGRAFI

- Andhykha, Ridho, Handayani, Herniwati Retno, & Woyanti, Nenek. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123. [Google Scholar](#)
- Annur, Reza Attabiurrobbi. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426. [Google Scholar](#)
- Atalay, Refika. (2015). The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-income Trap and to Provide the Economic Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 969–976. [Google Scholar](#)
- Azizah, Elda Wahyu, Sudarti, & Kusuma, Hendra. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180. [Google Scholar](#)
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur.
- Barenlitbang. (2017). *Analisa Pengembangan Sektor Unggulan Di Kota Malang*.
- BPS Kota Malang. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Kota Malang Agustus 2019*.
- Cahyat, Ade. (2004). *Bagaimana kemiskinan diukur?: beberapa model pengukuran kemiskinan di Indonesia*. 1–8. [Google Scholar](#)
- Dama, Himawan Yudistira, Lopian, Agnes L. Ch, Sumual, Jacline I., Pembangunan, Jurusan Ekonomi, Ekonomi, Fakultas, Sam, Universitas, & Manado, Ratulangi. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561. [Google Scholar](#)
- Diramita, & Usman, Umaruddin. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01, 46–52. [Google Scholar](#)
- Fadillah, Fidha Rida. (2016). Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 81–93.
- Firdausi, Himami. (2018). Penanganan Pengemis Oleh Dinas Sosial Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 Dan Ulama' Syafi'iyah. [Google Scholar](#)
- Giovanni, Ridzky. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics*

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap
Kemiskinan Di Kota Malang

Development Analysis Journal, 7(1), 23–31. [Google Scholar](#)

Ishak, Robby Achsyansyah, Zakaria, Junaidin, & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. [Google Scholar](#)

Jundi, Musa Al., & Poerwono, Dwisetia. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Vol. 1). [Google Scholar](#)

Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. [Google Scholar](#)

Putra, I. Komang Agus Adi, & Arka, Sudarsana. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(3), 416–444. [Google Scholar](#)

Rintuh., Cornelis., & MS, Miar. (2003). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Dikti: Jakarta.

Romi, Syahrur, & Umiyati, Etik. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7. [Google Scholar](#)

Simatupang, Pantjar. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis “Trickle Down” Dikaji Ulang. *Economics and Finance in Indonesia*, 51(3), 291–324. [Google Scholar](#)

Statistik, Badan Pusat. (2020). Kota Malang dalam Angka 2020.

Suadnyani, Ni Wayan Ria, & Darsana, Ida Bagus. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(5), 1022–1049.

Suryandari, Andri Nurmalita. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. [Google Scholar](#)

Utami, Hapsari Wiji, & Masjkuri, Siti Umajah. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013. *Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 4(01), 11–20.

Zuhdiyaty, Noor, & Kaluge, David. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal*

Meylana Widya Mindayanti, Wiwin Priana Primandhana dan Mohammad Wahed

Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 11(2), 27–31. [Google Scholar](#)

Zulhanafi., Aimon, Hasdi., & Syofyan, Efrizal. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(03), 7087. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Meylana Widya Mindayanti, Wiwin Priana Primandhana dan Mohammad Wahed
(2021)

First publication right:

Journal Syntax Idea

This article is licensed under:

